

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Kondisi Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Badan Narkotika Nasional Provinsi Bali (BNNP) yang terletak di Jl. Kamboja No.8, Dangin Puri Kangin, Kota Denpasar, Bali. BNN Provinsi Bali memiliki lingkungan yang bersih serta nyaman, letak BNN Provinsi Bali ini berada di lingkungan yang padat, sebelah utara BNN Provinsi Bali terdapat sekolah menengah atas (SMA) serta universitas dan di depannya terdapat pasar tradisional. BNN Provinsi Bali berdiri pada tahun 2009, BNN provinsi Bali memiliki 6 BNN kabupaten/kota dari 9 kabupaten/kota yaitu BNN Kota Denpasar, BNN Kabupaten Badung, BNN Kabupaten Karangasem dan BNN Kabupaten Buleleng.

BNN merupakan suatu lembaga pemerintah non kementerian yang memiliki kedudukan di bawah dan memiliki tanggung jawab kepada Presiden melalui koordinasi Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia. BNN memiliki tugas dan fungsi mengoordinasikan instansi pemerintah terkait dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan nasional penanggulangan narkoba. BNN Provinsi Bali memiliki layanan terpadu yaitu Surat Keterangan Hasil Pemeriksaan Narkotika (SKHPN), Rehabilitasi, Test Urine Instansi, Sosialisasi, Asesmen Terpadu, Besuk Tahanan Online. BNN Provinsi Bali telah melakukan survei Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) terhadap pelayanan Publik di Kantor BNN Provinsi Bali Periode Triwulan II (April s.d Juni) Tahun 2021 dengan nilai IKM 89,64 kategori

A (sangat baik) dengan jumlah responden 585 orang. Penilaian ini dilakukan berdasarkan Permenpan RB Nomor 14 Tahun 2017 Tentang Pedoman Penyusunan Survei Kepuasan Masyarakat Unit Penyelenggaraan Pelayanan Publik.

## 2. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik demografi berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pendidikan disajikan dalam tabel 2,3, dan 4.

### a. Karakteristik subjek penelitian berdasarkan usia

Karakteristik usia subjek penelitian diuraikan berdasarkan teori perkembangan yang terdapat dalam (Hamdanah, 2017)

Tabel 2  
Distribusi Subjek Penelitian Penyalahguna NAPZA Berdasarkan Usia  
di BNN Provinsi Bali Tahun 2023

<b>Karakteristik</b>		
<b>Usia (tahun)</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
20-33 (Dewasa Awal)	23	76.7
34-47 (Dewasa)	6	20
48-60 (Dewasa lanjut)	1	3.3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 30 subjek penelitian yang menjalani rehabilitasi mayoritas responden memiliki usia 20-33 tahun yaitu sebanyak 23 orang (76.7 %).

b. Karakteristik subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin

Tabel 3  
Distribusi Subjek Penelitian Penyalahguna NAPZA Berdasarkan Jenis Kelamin  
di BNN Provinsi Bali Tahun 2023

<b>Karakteristik Jenis Kelamin</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Laki-laki	21	70
Perempuan	9	30
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 30 subjek penelitian yang menjalani rehabilitasi mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 21 orang (70%).

c. Karakteristik subjek penelitian berdasarkan pendidikan

Berikut karakteristik subjek penelitian berdasarkan pendidikan yang diuraikan menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dapat dilihat dalam tabel 5 :

Tabel 4  
Distribusi Subjek Penelitian Penyalahguna NAPZA Berdasarkan Pendidikan di  
BNN Provinsi Bali Tahun 2023

<b>Karakteristik Pendidikan</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Pendidikan Dasar	8	26.6
Pendidikan Menengah	20	66.7
Pendidikan Tinggi	2	6.7
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 30 subjek penelitian yang menjalani rehabilitasi mayoritas responden memiliki pendidikan tingkat menengah atau setara dengan SMA/K sebanyak 20 orang (66.7%).

### 3. Hasil Pengamatan Terhadap Subjek Penelitian Berdasarkan Variabel Penelitian

Tabel 5  
Hasil Skoring Instrumen Penelitian Tipe Kepribadian Penyalahguna NAPZA di BNN Provinsi Bali Tahun 2023

Responden	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Skor	Keterangan
1	31	L	SMA	14	Ekstrovert
2	25	P	SD	14	Ekstrovert
3	38	L	SARJANA	12	Ekstrovert
4	35	L	SMA	14	Ekstrovert
5	26	P	SMA	13	Ekstrovert
6	34	L	SMA	13	Ekstrovert
7	32	L	SMA	14	Ekstrovert
8	29	L	SMA	16	Ekstrovert
9	27	L	SMP	14	Ekstrovert
10	24	L	SMA	14	Ekstrovert
11	29	L	SMA	14	Ekstrovert
12	20	P	SMA	15	Ekstrovert
13	25	P	SMA	15	Ekstrovert
15	25	L	SMP	12	Ekstrovert
16	22	L	SMA	12	Ekstrovert
17	26	P	SMP	17	Ekstrovert
18	22	P	SMA	15	Ekstrovert
19	25	L	SMA	14	Ekstrovert
20	22	L	SMP	13	Ekstrovert
21	38	L	SMA	3	Introvert
22	33	P	SMA	8	Introvert
23	32	L	SMA	11	Introvert

Responden	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Skor	Keterangan
24	52	L	DIPLOMA	10	Introvert
25	40	L	SMP	9	Introvert
26	26	L	SMP	9	Introvert
27	27	L	SMP	9	Introvert
28	23	P	SMA	9	Introvert
29	35	L	SMA	11	Introvert
30	30	L	SMA	10	Introvert

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 30 subjek penelitian yang menjalani rehabilitasi didapatkan presentase tertinggi tipe kepribadian penyalahguna NAPZA mayoritas memiliki kategori tipe kepribadian *ekstrovert* sebanyak 20 orang (67 %).

#### 4. Hasil Analisis Data

Analisis data memiliki tujuan mengetahui tipe kepribadian penyalahguna NAPZA di BNN Provinsi Bali Tahun 2023 berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin dan pendidikan, disajikan dalam tabel 6,7,8, dan 9.

1. Tipe kepribadian penyalahguna NAPZA di BNN provinsi Bali Tahun 2023

Tabel 6  
Gambaran Tipe Kepribadian Penyalahguna NAPZA  
di BNN Provinsi Bali Tahun 2023

Tipe Kepribadian	n	%
Ekstrovert	20	66,7
Introvert	10	33,3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 30 subjek penelitian mayoritas memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* sebanyak 20 orang (66.7%).

2. Tipe kepribadian penyalahguna NAPZA berdasarkan usia di BNN Provinsi Bali Tahun 2023

Tabel 7  
Gambaran Tipe Kepribadian Penyalahguna NAPZA Berdasarkan Usia di BNN Provinsi Bali Tahun 2023

Usia (Tahun)	Tipe Kepribadian Penyalahguna NAPZA				Jumlah	
	<i>Ektrovert</i>		<i>Introvert</i>			
	n	%	n	%	n	%
20-33	17	85.0	6	60.0	23	76.7
34-47	3	15.0	3	30.0	6	20.0
48-60	0	0	1	10.0	1	3.3
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>	<b>10</b>	<b>100</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Tabel 7 menunjukkan bahwa tipe kepribadian penyalahguna NAPZA yang menjalani rehabilitasi dengan rentang usia 20-33 tahun mayoritas memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* sebanyak 17 orang (85.0%).

3. Tipe kepribadian penyalahguna NAPZA berdasarkan jenis kelamin di BNN Provinsi Bali Tahun 2023.

Tabel 8  
Gambaran Tipe Kepribadian Penyalahguna NAPZA Berdasarkan Jenis Kelamin di BNN Provinsi Bali Tahun 2023

Jenis Kelamin	Tipe Kepribadian Penyalahguna NAPZA				Jumlah	
	<i>Ektrovert</i>		<i>Introvert</i>		n	%
	n	%	n	%		
Laki-laki	13	65.0	8	80.0	21	70.0
Perempuan	7	35.0	2	20.0	9	30.0
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>	<b>10</b>	<b>100</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Tabel 8 menunjukkan bahwa tipe kepribadian penyalahguna NAPZA yang menjalani rehabilitasi dengan jenis kelamin laki-laki mayoritas memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* sebanyak 13 orang (65.0%).

4. Tipe kepribadian penyalahguna NAPZA berdasarkan pendidikan di BNN Provinsi Bali Tahun 2023

Tabel 9  
Gambaran Tipe Kepribadian Penyalahguna NAPZA Berdasarkan Pendidikan di BNN Provinsi Bali Tahun 2023

Pendidikan	Tipe Kepribadian Penyalahguna NAPZA				Jumlah	
	<i>Ektrovert</i>		<i>Introvert</i>			
	n	%	n	%	n	%
Pendidikan dasar	5	25.0	3	30.0	8	26.6
Pendidikan menengah	14	70.0	6	60.0	20	66.7
Pendidikan tinggi	1	5.0	1	10.0	2	6.7
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>	<b>10</b>	<b>100</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Tabel 9 menunjukkan bahwa tipe kepribadian penyalahguna NAPZA yang menjalani rehabilitasi dengan Pendidikan Menengah mayoritas memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* sebanyak 14 orang (70.0%).

## B. Pembahasan

### 1. Gambaran Tipe Kepribadian Penyalahguna NAPZA Di BNN Provinsi Bali

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa subjek penelitian dalam kategori *ekstrovert* memiliki presentase tertinggi sebanyak 20 orang (67%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dita Puteri & Irena (2018) yang menemukan bahwa salah satu yang memengaruhi penyalahgunaan NAPZA adalah



faktor kepribadian, yang sebagian besar memiliki tipe kepribadian *ekstrovert*. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Jemalut (2019) yang menemukan bahwa penyalahguna NAPZA mayoritas memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* daripada tipe kepribadian *introvert*.

Menurut asumsi peneliti tipe kepribadian *ekstrovert* berpengaruh pada penyalahgunaan NAPZA karena responden yang memiliki tipe kepribadian ini cenderung memiliki pergaulan yang sangat luas dan bebas, serta memiliki keinginan untuk bisa mengikuti trend atau gaya agar bisa diterima oleh lingkungan dan teman sekelompoknya. Menurut Dita Puteri & Irena (2018) kepribadian merupakan salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya penyalahgunaan NAPZA. Menurut Jung (1989), dalam Sunaryo (2015), kepribadian memiliki dua tipe yaitu *ekstrovert* dan *introvert*. *Ekstrovert* merupakan tipe kepribadian yang lebih terbuka, suka bergaul, ramah, ceria. Sedangkan *introvert* merupakan tipe kepribadian yang sangat tertutup, tidak suka di kritik, pemalu, tidak suka bersosialisasi, dan sangat mudah tersinggung.

## **2. Tipe Kepribadian Penyalahguna NAPZA Berdasarkan Usia**

Hasil penelitian tipe kepribadian pada penyalahguna NAPZA dengan karakteristik usia, bahwa tipe kepribadian pada penyalahguna NAPZA dengan rentang usia 20-33 tahun memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* sebanyak 17 orang (85.0%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Dita Puteri & Irena (2018) yang menyatakan bahwa penyalahguna NAPZA mayoritas berada pada rentang usia 26-35 tahun (51,7%) dibandingkan dengan usia 46-55 tahun. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan dengan penelitian Mei Wulandari dkk., (2015) yang

menyatakan bahwa sebagian besar penyalahguna NAPZA berusia muda yaitu 18-35 tahun (65%).

Peneliti berasumsi rentang usia 20-33 tahun merupakan seseorang sedang berada pada masa transisi dari remaja menuju dewasa awal. Pada masa ini, tingkat emosional belum stabil, mudah terpengaruh oleh teman sebayanya dan memiliki keinginan besar untuk mencoba sesuatu yang baru. Hal ini dapat terjadi karena diberikan atau dibujuk oleh teman sebayanya atau memiliki masalah yang begitu berat, sehingga situasi ini mendukung rasa ingin tahu dan ingin mencoba hal yang baru.

Menurut Miswarti (2018) pada usia remaja / dewasa awal sedang mencari jati dirinya dan ingin mencoba hal-hal yang baru, rasa ingin tahu yang sangat besar dan rasa penasaran yang ada di dalam dirinya terhadap NAPZA sehingga mendorong untuk melakukan penyalahguna NAPZA tanpa memikirkan akibat atau efek dari penggunaan NAPZA tersebut. Menurut Anggoro (2017) masa remaja menginjak dewasa merupakan golongan yang sangat rentan terhadap penyalahgunaan NAPZA. Masa ini merupakan masa mencari jati diri menjelang dewasa sehingga kepribadian yang masih labil mengarahkan ke hal yang negatif, ditambah dengan dorongan rasa ingin tahu yang tinggi.

### **3. Tipe Kepribadian Penyalahguna NAPZA Berdasarkan Jenis Kelamin**

Hasil penelitian tipe kepribadian pada penyalahguna NAPZA dengan karakteristik jenis kelamin, bahwa penyalahguna NAPZA dengan jenis kelamin laki-laki memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* sebanyak 13 orang (65.0%). Hasil

penelitian ini sesuai dengan penelitian Wardani & Septianingrum (2018) yang menyatakan bahwa jenis kelamin laki-laki mayoritas melakukan penyalahgunaan NAPZA (87%), hasil penelitian ini menegaskan bahwa jenis kelamin laki-laki memiliki risiko lebih tinggi untuk melakukan penyalahgunaan NAPZA. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Jemalut (2019) menyatakan bahwa kasus penyalahgunaan NAPZA sebagian besar berjenis kelamin laki-laki.

Peneliti berasumsi jenis kelamin laki-laki lebih cenderung berani mengambil risiko dibandingkan dengan perempuan, yang dimaksud adalah jika laki-laki diberikan kesempatan untuk mengkonsumsi atau menggunakan NAPZA mereka tidak akan mempertimbangkan apa dampak atau risiko yang akan terjadi setelah menggunakannya sedangkan jika perempuan akan mempertimbangkannya terlebih dahulu. Menurut Artaria (2016) jenis kelamin merupakan perbedaan laki-laki dengan perempuan dilihat dari karakter, fungsi biologis untuk menentukan peran dalam reproduksi. Menurut Nur Hasan dkk (2021) bahwa laki-laki lebih cepat untuk terpengaruh oleh teman sebayanya untuk mencoba sesuatu yang baru, dan mudah untuk terjerumus ke tempat penyalahgunaan NAPZA seperti hiburan malam. Menurut Chairunnisa., dkk (2019) jenis kelamin tidak memengaruhi perilaku menggunakan NAPZA karena laki-laki atau perempuan memiliki pergaulan yang hampir sama yang membedakan yaitu pola asuh orang tua dan lingkungan sekitarnya.

#### **4. Tipe Kepribadian Penyalahguna NAPZA Berdasarkan Pendidikan**

Hasil penelitian tipe kepribadian pada penyalahguna NAPZA dengan karakteristik pendidikan, penyalahguna NAPZA yang memiliki pendidikan

menengah sebanyak 14 orang (70.0%) memiliki tipe kepribadian *ekstrovert*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Matwimiyadi (2014) yang menyatakan bahwa mayoritas pendidikan menengah atas SLTA yang melakukan penyalahguna NAPZA yaitu sebanyak 43,7%. penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fitrianti & Safrudin (2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar yang menggunakan NAPZA yaitu dari jenjang pendidikan menengah dengan frekuensi 15 orang (44,1%). Gambaran tipe kepribadian penyalahguna NAPZA dapat dilihat bahwa penyalahguna NAPZA mayoritas memiliki pendidikan menengah yaitu SMA/K.

Peneliti berasumsi yang menyebabkan banyaknya penyalahguna NAPZA pada jenjang pendidikan menengah yaitu karena besarnya tekanan setelah lulus dari sekolah menengah untuk mendapatkan pekerjaan, hal ini yang membuat banyaknya seseorang mencari hiburan yang instan ditengah tekanan yang dialami dan kurangnya pengetahuan terhadap bahaya NAPZA. Menurut Munir (2021) pendidikan adalah suatu proses pembentukan sikap dan tingkah laku seseorang ataupun kelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui pelatihan dan pengajaran. Pendidikan adalah kegiatan atau suatu proses penyaluran pengetahuan dari penyedia pengetahuan atau pendidik kepada peserta didik untuk menambah wawasannya. Menurut Notoatmodjo (2014) hubungan antara sikap dengan pengetahuan dapat dilihat sedalam apa kemampuan seseorang untuk menentukan informasi yang baik dan informasi yang buruk. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh orang lain yang dianggap penting. Apabila pengetahuan yang didapat kurang maka pemahamannya akan kurang.

### **C. Keterbatasan yang Menghambat Jalannya Studi Kasus**

Hambatan yang terjadi saat proses penelitian yaitu kehadiran responden. Setiap responden yang rawat jalan saat melakukan kontrol ke klinik tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Hal ini membuat peneliti kesulitan untuk melakukan proses pengumpulan data, sehingga dalam satu hari peneliti belum tentu mendapatkan responden. Selain itu, waktu penelitian yang relative singkat karena bersamaan dengan libur hari raya, layanan rehabilitasi mengikut hari kerja maka dari itu penelitian dilakukan saat hari efektif saja. Pengumpulan data yang tidak secara langsung oleh peneliti atau dilakukan oleh orang lain.